

## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi

Sefira Dwi Ramadhany<sup>1</sup>, TA Larasati<sup>2</sup>, Tri Umiana Soleha<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Bagian Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

### Abstrak

Stres pengasuhan adalah proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak menyenangkan yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua. Pengasuhan terhadap anak dengan tunagrahita bukan merupakan hal yang mudah karena seringkali orangtua harus berhadapan dengan situasi yang penuh stres akibat tuntutan dalam proses pengasuhan yang lebih besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2015 di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Pada penelitian ini digunakan kuesioner *Parenting Stress Index* untuk menilai tingkat stres ibu dan kuesioner *Supportive Environment Scale* untuk menilai dukungan sosial yang diterima oleh ibu. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 88 orang ibu yang memiliki anak tunagrahita. Faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan stres pengasuhan ibu adalah usia anak dan jenis kelamin anak. Sedangkan yang berhubungan dengan pengasuhan ibu adalah taraf tunagrahita anak, usia ibu, pekerjaan, penghasilan, pendidikan dan dukungan sosial. Diantara faktor-faktor tersebut didapatkan bahwa taraf tunagrahita anak merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap stres pengasuhan pada ibu.

**Kata kunci:** dukungan sosial, stres pengasuhan, tunagrahita.

## Related Factors to Parenting Stress in Mothers of Children with Mental Retardation at Extraordinary School Dharma Bhakti Dharma Pertiwi

### Abstract

Parenting stress is defined as a set of processes that bring on unwelcome psychological condition that arise in an attempt to adapt to the guidance of parenthood. Then parenting of children with mental retardation is not an easy thing because parents often have to deal with a stressful situation due to the demands in the parenting process more heavier. The purpose of this study was to determine the factors associated with parenting stress in mothers of children with mental retardation. This study use observational method with cross sectional design in September and October 2015 at extraordinary school Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Operational model of this study used the Parenting Stress Index (short form) to describe parenting stress and Supportive Environment Scale (SES) to describe mother's social support. This study was held among 88 mothers of children with mental retardation. Factors that was no significant correlation between parenting stress is child age and gender. Then there was significant correlation between parenting stress is child level of mental retardation, mother age, occupation, income, education and social support. Among these factors, child level of mental retardation is the most influential to parenting stress.

**Keywords:** mental retardation, parenting stress, social support.

Korespondensi: SefiraDwiRamadhany, alamat: JalanSoemantriBrojonegoro, HP 081273041886 email: sefiraramadhany@gmail.com

### Pendahuluan

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.<sup>1</sup> Di Indonesia penyandang tunagrahita cukup banyak. Menurut pedoman pelayanan kesehatan anak di sekolah luar biasa bagi petugas kesehatan tahun 2009 menunjukkan, 4.253

anak dengan tunagrahita.<sup>2</sup> Insiden tertinggi pada masa anak sekolah dengan puncak umur 10 sampai 14 tahun. Jumlah tunagrahita 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan.<sup>3</sup>

Keluarga yang memiliki anak dengan tunagrahita, menghadapi banyak tantangan. Mulai dari isolasi sosial, stigma masyarakat, kecemburuan anggota keluarga (saudara), disorientasi ekspektasi, hingga hilangnya

harapan. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita dipastikan lebih mudah mengalami stres psikologis dibandingkan dengan orang tua dari anak yang normal. Stres diakibatkan karena banyaknya beban yang ditanggung oleh orangtua dari anak tunagrahita baik beban secara fisik, psikis dan sosial.<sup>4</sup>

Pengasuhan terhadap anak dengan tunagrahita bukan merupakan hal yang mudah karena seringkali orangtua harus berhadapan dengan situasi yang penuh stres akibat tuntutan dalam proses pengasuhan yang lebih besar. Salah satu beban fisik penyebab stres pada orang tua dari anak tunagrahita, berkaitan dengan ketidakmampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, membuat orang tua khususnya ibu harus selalu membantu dan mendampingi anaknya.

Hal itu tentu saja menyebabkan kelelahan fisik. Sedangkan beban psikis yang dirasakan orang tua berkaitan dengan proses penerimaan mulai dari rasa kaget, kecewa, rasa bersalah atas kondisi anak, serta ada tidaknya dukungan dari keluarga. Ditambah lagi dengan beban sosial di mana respon yang negatif dari masyarakat membuat orang tua menjadi malu dan menarik diri dari kehidupan sosial.<sup>5</sup>

Banyaknya beban yang dirasakan ibu sebagai figur terdekat anak tunagrahita dalam mengasuh anak akan menimbulkan stres pengasuhan. Stres pengasuhan akan menimbulkan beban bagi pengasuh. Stres pengasuhan dapat mengubah sikap pengasuh terhadap anak, sehingga akan mempengaruhi perilaku pengasuhannya, perilaku tersebut mulai dari pengasuhan yang baik, pengabaian bahkan perilaku kasar.<sup>6</sup>

## Metode

Penelitian dan pengambilan data dilakukan pada bulan September-Oktober 2015. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) B dan C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat (*point, time and approach*).<sup>7</sup>

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu dari siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi yang mengalami tunagrahita sebanyak 112 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Besar sampel yang dipakai pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Rumus yang dipakai sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan biasanya 0,05 sehingga

$$n = \frac{112}{1 + (112 \times 0,05)^2} = 87,5 \text{ dibulatkan } 88$$

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita yang bersekolah di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah :

1. Ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita yang tidak mengembalikan atau mengisi dengan lengkap kuesioner.
2. Ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita yang menderita penyakit kronis.
3. Ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita merupakan *single parent/* tulang punggung keluarga.
4. Ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita dan memiliki konflik internal keluarga.
5. Ibu yang berusia di atas 56 tahun.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah usia anak, jenis kelamin anak, taraf tunagrahita anak, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan keluarga dan dukungan sosial. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah stres pengasuhan.

## Hasil

Karakteristik subyek penelitian dapat dilihat pada tabel 1. Selanjutnya dilakukan uji bivariat dan multivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan variabel yang paling mempengaruhi. Jenis data pada penelitian ini merupakan data kategorik.

**Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian**

No	Variabel	n	%
1	Usia anak		
	a. 5-<12	54	61,4
	b. 12-16	34	38,6
2	Jenis kelamin		
	a. perempuan	49	55,7
	b. laki-laki	39	44,3
3	Taraf tunagrahita		
	a. sedang	45	51,5
	b. ringan	43	48,9
4	Usia ibu		
	a. 26 -<36	30	34,3
	b. 36-<46	25	28,4
	c. 46-56	33	37,5
5	Pekerjaan		
	a. bekerja	26	29,5
	b. tidak bekerja	62	70,5
6	Taraf pendidikan		
	a. dasar	46	52,3
	b. menengah	24	27,3
	c. tinggi	18	20,5
7	Penghasilan		
	a. rendah	39	44,3
	b. cukup	49	55,7
8	Dukungansosial		
	a. kurang	43	48,9
	b. baik	45	51,1
9	Stres pengasuhan		
	a. rendah	45	51,1
	b. sedang	43	48,9

Uji bivariat yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Chi-square* dan uji alternative sedangkan uji multivariat menggunakan regresi logistik. Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Analisis bivariate faktor-faktor yang berhubungan dengan stress pengasuhan**

Variabel	p value
Usia anak	0,252
Jenis kelamin	0,189
Taraf tunagrahita	0,001
Usia ibu	0,001
Penghasilan keluarga	0,011
Pekerjaan	0,001
Pendidikan ibu	0,001
Dukungan sosial	0,001

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *p* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001, 0,001, 0,011, 0,001, 0,001, 0,001 berturut-turut pada variabel taraf tunagrahita, usia ibu, penghasilan keluarga, pekerjaan, pendidikan ibu dan dukungan social sedangkan usia anak dan jenis kelamin memiliki nilai *p* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,252 dan 0,189. Maka dapat disimpulkan faktor taraf tunagrahita, usia ibu, penghasilan

keluarga, pekerjaan, pendidikan ibu dan dukungan social berhubungan dengan stress pengasuhan sedangkan factor usia anak dan jenis kelamin tidak berhubungan dengan stress pengasuhan.

Analisis multivariat dengan regresi logistik akan menghasilkan *p value* masing-masing variabel. Nilai *p value* yang >0,05 akan dikeluarkan secara bertahap, mulai dari *p value* paling besar hingga terkecil. Variabel usia ibu dan pendidikan ibu dikeluarkan pada analisis ini karena tidak memenuhi pesyaratan yaitu hasil ukurnya lebih dari 2 kategori. Hasil analisis multivariate ditunjukkan pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Analisis multivariate faktor-faktor yang berhubungan dengan stress pengasuhan**

	Variabel	OR	p value
Pemodelan awal	Taraftunagrahita	20,133	0,000
	Penghasilan	4,447	0,050
	Pekerjaan	33,335	0,000
	Dukungansosial	4,076	0,056
Model awal	Taraftunagrahita	20,133	0,001
	Pekerjaan	33,335	0,001
Pemodelan akhir	Taraftunagrahita	26,222	0,001
	Pekerjaan	22,077	0,001

Hasil analisis di atas dapat terlihat variabel yang mempunyai *p value*<0,05 adalah taraf tunagrahita dan pekerjaan. Sehingga berdasarkan hasil uji analisis multivariat dengan regresi logistik dapat disimpulkan variabel yang paling berpengaruh terhadap stres pengasuhan adalah taraf tunagrahita anak dengan nilai *p value* 0,001 dan nilai *exp b (OR)* sebesar 26.222.

### Pembahasan

Stres pengasuhan merupakan perasaan cemas dan tegang yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi stress pengasuhan terdiri dari karakteristik anak dan karakteristik orangtua. Karakteristik anak meliputi jenis kelamin, usia anak dan tingkat intelejensi. Karakteristik orang tua meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan dukungan sosial orang tua.<sup>8</sup>

Hasil analisis usia anak menunjukkan tidak terdapat hubungan dengan tingkat stress pengasuhan (*p*=0,252). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wulffaert bahwa tidak

ada hubungan yang signifikan antara usia anak dengan stres keluarga.<sup>9</sup>

Hasil analisis jenis kelamin anak menunjukkan tidak terdapat hubungan dengan tingkat stress pengasuhan ( $p=0,189$ ). Orang tua sebagai pengasuh anak akan lebih cenderung menyoroti perilaku anak misalnya bagaimana anak ketika merasa marah atau sedih. Dimana emosi yang ditunjukkan anak laki-laki atau perempuan akan terlihat jelas sama walaupun adanya perbedaan jenis kelamin.<sup>9</sup>

Hasil analisis taraf tuna grahita menunjukkan terdapat hubungan dengan tingkat stress pengasuhan ( $p=0,001$ ). Dapat dikatakan bahwa stres pengasuhan yang lebih tinggi pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita menengah dibandingkan dengan tunagrahita ringan disebabkan oleh tingkat pengasuhan yang lebih intensif karena anak tersebut masih memerlukan pendampingan yang lebih besar dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Tingkat tunagrahita anak berdampak terhadap waktu yang dihabiskan orangtua untuk membantu mereka dan beban pengasuhan yang dirasakan orangtua. Baik ibu maupun ayah menyediakan dukungan yang lebih besar untuk anaknya yang memiliki keterbelakangan mental cukup parah.<sup>9</sup>

Hasil analisis usia ibu menunjukkan terdapat hubungan dengan tingkat stress pengasuhan ( $p=0,001$ ). Orang tua tentunya memiliki beban dalam merawat anaknya yang menderita tunagrahita, namun seiring bertambahnya usia terjadi penurunan produktivitas kerja, sedangkan beban dan kebutuhan perawatan bagi anak tetap. Beban orang tua dalam merawat anak dengan tunagrahita berkurang saat umur mereka bertambah sebab pengalaman dalam merawat anaknya sudah lebih baik.<sup>10</sup>

Hasil analisis pekerjaan ibu menunjukkan terdapat hubungan dengan tingkat stress pengasuhan ( $p=0,001$ ). Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa orangtua merasa kesulitan dalam menyeimbangkan kewajiban dalam pengasuhan anak dengan tanggung jawab dalam pekerjaan. Hal tersebut disebabkan bahwa stres pengasuhan pada ibu yang bekerja sebagai lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak bekerja, dikarenakan, pekerjaan di luar rumah membuat waktu yang dihabiskan untuk pengasuhan anak menjadi terbagi.<sup>10</sup>

Hasil analisis pekerjaan ibu menunjukkan terdapat hubungan dengan tingkat stress pengasuhan ( $p=0,001$ ). Orang tua dengan latar pendidikan tinggi umumnya mengetahui tahap penerapan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anaknya, sedangkan orang tua dengan latar pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian, dan mendominasi anak.<sup>11</sup>

Hasil analisis penghasilan menunjukkan terdapat hubungan dengan tingkat stress pengasuhan ( $p=0,011$ ). Tingkat penghasilan rendah dapat memengaruhi fungsi keluarga. Beban psikososial yang dirasakan keluarga yang memiliki anak dengan tunagrahita berkaitan pula dengan ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi fungsi ekonomi karena keluarga dipenuhi rasa cemas dan khawatir tentang masa depan, biaya hidup, dan pengobatan anaknya.<sup>11</sup>

Hasil analisis dukungan social menunjukkan terdapat hubungan dengan tingkat stress pengasuhan ( $p=0,001$ ). Dukungan sosial dan efikasi diri berpengaruh terhadap stres pengasuhan menyebutkan bahwa memiliki jaringan sosial dapat membantu mengurangi stress dan menghilangkan penyakit dan dapat memiliki pengaruh positif yang kuat pada kemampuan individu melakukan coping serta adaptasi.<sup>12</sup>

Hasil analisis multivariat regresi logistik, menyimpulkan hanya ada 2 variabel yang dominan berpengaruh terhadap kejadian stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita yakni variabel pekerjaan ibu dan taraf tunagrahita anak. Ibu yang bekerja sebagai penyebab dominan terjadinya stres pengasuhan pada responden dengan  $p\text{-value}=0,001$  dan  $OR=22,077$ . Kemudian semakin tinggi keparahan tunagrahita yang dialami oleh anak memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya stres pengasuhan dengan  $p\text{ value}=0,001$  dan  $OR=26,222$ .

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dominan yang berhubungan dengan kejadian stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB. Ibu yang bekerja menunjukkan level stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, namun dari jenis pekerjaan yang dilakukan ibu tidak terdapat perbedaan stres

pengasuhan yang signifikan antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan lainnya.<sup>13</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua merasa kesulitan dalam menyeimbangkan kewajiban dalam pengasuhan anak dengan tanggung jawab dalam pekerjaan. Hal tersebut disebabkan bahwa stres pengasuhan pada ibu yang bekerja lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak bekerja, dikarenakan pekerjaan di luar rumah membuat waktu yang dihabiskan untuk pengasuhan anak menjadi terbagi.<sup>13</sup>

Taraf tunagrahita anak dapat memberikan pengaruh terhadap stres pengasuhan karena apabila tingkat intelegensi anak semakin rendah maka kebutuhan dan perhatian anak menjadi bertambah. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi ibu dalam pengasuhan anak tersebut sehingga ibu menjadi stres. Pada keadaan tunagrahita yang lebih ringan seorang ibu tidak terlalu memberikan perhatian atau kebutuhan yang khusus karena anak tersebut sudah bisa berfikir layaknya anak normal.<sup>13</sup>

Adanya perbedaan stres pengasuhan diasosiasikan dengan tingkat keparahan intelektual anak, dapat dikatakan bahwa stres pengasuhan yang lebih tinggi pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita menengah dibandingkan dengan tunagrahita ringan disebabkan oleh tingkat pengasuhan yang lebih intensif karena anak tersebut masih memerlukan pendampingan yang lebih besar dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.<sup>13</sup>

### Simpulan

Faktor yang paling mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi adalah taraf tunagrahita anak dan pekerjaan ibu. Taraf tunagrahita anak dapat memberikan pengaruh terhadap stres pengasuhan karena apabila tingkat intelegensi anak semakin rendah maka kebutuhan dan perhatian anak menjadi bertambah. Sedangkan stres pengasuhan pada ibu yang bekerja sebagai lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak bekerja, dikarenakan pekerjaan di luar rumah membuat waktu yang dihabiskan untuk pengasuhan anak menjadi terbagi.

### Daftar Pustaka

1. Somantri I. Asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan pernafasan. Jakarta: Salemba Medika; 2007.
2. Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Anak. Pedoman pelayanan kesehatan anak di sekolah luar biasa bagi petugas kesehatan. Jakarta: Depkes RI; 2007.
3. Judarwanto W. Faktor resiko gangguan perkembangan bicara dan bahasa pada anak [internet]. Jakarta: Children Speech Clinic; 2009 [disitasi 12 Agustus 2016]. Tersedia dari: <https://speechclinic.wordpress.com/>
4. Kumar VG. Psychological stress and coping strategies of the parents of mentally challenged children. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. 2008;34(2):227-31.
5. Small R. A comparison of parental self-efficacy, parenting satisfaction, and other factor between single mother with and without children with developmental disabilities [Disertasi]. Detroit: Wayne state university; 2010.
6. Geniofarm. Mengasuh dan mensukseskan anak berkebutuhan khusus. Jogjakarta: Garailmu; 2010.
7. Dahlan SM. Besar sampel dan cara pengambilan sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan. Edisi ke-3. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
8. Hidangmayun N, Puspha BK. Parenting stress of normal children and mentally challenged children. *Karnataka J. Agric. Sci*. 2010;25(2):256-9.
9. Wulffaert J, Scholte E, Dijkxhoorn Y, Bergman J, Ravenswaaij C, Berckelaer O. Parenting stress in charge syndrome and the relationship with child characteristics. *J Dev Phys Disabil*. 2009;21(4):301-13.
10. Plant K, Sanders R. Reducing problem behavior during care-giving in families of preschool-age children with developmental disability. *Res Dev Disabil*. 2007;28(4):362-85.

11. Taylor S, Peplau L, Sears DO. Psikologi sosial. Edisi ke-12. Jakarta: Kencana Media Group; 2009.
12. Videbeck, Sheila L. Buku ajar keperawatan jiwa. Jakarta: EGC; 2008.
13. Hassall R, Rose J, McDonald J. Parenting stres in mother of children with intellectual disability: the effect of parental cognition in relation to child characteristic and family support. J Intellect Disabil Res. 2005;49(6):405-18.